

MANAJEMEN PROGRAM BUSINESS DAY SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KARAKTER DAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA DI SD PLUS DARUL ULUM JOMBANG

Anggun Puspita Sari¹, Muhamad Sholeh²

¹Universitas Negeri Surabaya; anggun.21025@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya; muhamadsholeh@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Manajemen Program;
Business Day;
Pendidikan Karakter;
Jiwa Kewirausahaan;
Sekolah Dasar

Riwayat artikel:

Diterima 2025-09-01

Direvisi 2025-09-05

Diterima 2025-09-09

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen program Business Day sebagai upaya menumbuhkan karakter dan jiwa kewirausahaan siswa di SD Plus Darul Ulum Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program dilakukan melalui kolaborasi antarguru dengan kepala sekolah dan melibatkan siswa secara aktif. Pelaksanaan program Business Day mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa berperan sebagai pelaku usaha kecil yang merancang, memproduksi, dan menjual produk secara langsung. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam seluruh proses kegiatan. Evaluasi program dilakukan secara kualitatif untuk menilai perkembangan karakter dan jiwa kewirausahaan siswa. Faktor pendukung pelaksanaan program meliputi dukungan penuh dari guru dan kepala sekolah, serta antusiasme tinggi dari siswa. Sementara itu, hambatan yang ditemukan adalah kurangnya kepercayaan diri sebagian siswa dalam menjual produk serta keterbatasan sarana dan waktu pelaksanaan. Secara keseluruhan, program Business Day terbukti efektif sebagai media pendidikan karakter dan kewirausahaan di tingkat sekolah dasar.

Penulis yang sesuai:

Anggun Puspita Sari
Universitas Negeri Surabaya
anggun.21025@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi mengubah cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. Generasi muda kini hidup dalam masyarakat digital yang kompetitif, sehingga keberhasilan tidak hanya diukur dari prestasi akademik semata, tetapi juga dari kemampuan berpikir kritis, kreatif, adaptif,

serta kemampuan menciptakan peluang (Yuniarti & Handayani, 2020). Kondisi ini menuntut adanya pembelajaran yang mampu membekali siswa dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan tuntutan zaman.

Di tengah kompleksitas tersebut, pendidikan karakter dan kewirausahaan muncul sebagai dua aspek penting yang harus ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar. Pendidikan tidak cukup hanya mencetak lulusan yang cerdas intelektual, tetapi juga perlu melahirkan pribadi yang bermoral, berempati, berdisiplin, serta memiliki mental wirausaha yang kuat. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat adanya isu degradasi moral, ketergantungan pada teknologi, dan lemahnya jiwa kemandirian di kalangan generasi muda (Ismawati, 2021). Dengan demikian, pendidikan dasar memiliki posisi strategis untuk menanamkan nilai karakter dan kewirausahaan secara kontekstual dan menyenangkan.

Karakter pada dasarnya merupakan seperangkat nilai yang menjadi landasan perilaku manusia, meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, dan empati (Rahmawati & Cahyono, 2020). Pendidikan karakter berfungsi membentuk peserta didik agar berkembang secara utuh, baik dalam aspek moral, sosial, maupun spiritual. Sementara itu, pendidikan kewirausahaan bukan berarti menjadikan anak-anak pebisnis dini, melainkan menumbuhkan pola pikir wirausaha seperti kreativitas, inisiatif, keberanian mengambil risiko, dan orientasi pada solusi (Biasca, 2021). Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk pribadi mandiri, percaya diri, serta siap menghadapi tantangan kehidupan.

Untuk menanamkan nilai karakter dan kewirausahaan, salah satu pendekatan yang efektif adalah *project-based learning*. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, bekerja sama dalam kelompok, dan menghasilkan karya. Salah satu bentuk implementasi yang populer adalah program *Bisnis Day*, yaitu kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang mengajak siswa merancang, memproduksi, dan menjual produk sederhana. Melalui kegiatan ini, siswa mendapatkan pengalaman praktis terkait kewirausahaan sekaligus belajar nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan sopan santun dalam pelayanan (Wahyuni & Saputro, 2021; Ismawati, 2021).

Program *Bisnis Day* juga telah diterapkan secara rutin di SD Plus Darul Ulum Jombang. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar praktik bisnis sederhana, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter berbasis nilai Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), amanah, etika berdagang sesuai syariat, serta kepedulian sosial diintegrasikan dalam aktivitas jual beli yang dilakukan siswa. Dengan bimbingan guru, siswa belajar bagaimana merencanakan usaha, menentukan harga, memasarkan produk, serta melayani pembeli dengan sopan dan jujur. Hal ini sejalan dengan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan karakter siswa (Direktorat Pembinaan SD, 2019).

Namun demikian, keberhasilan program *Bisnis Day* tidak semata-mata bergantung pada kreativitas siswa, tetapi juga pada kualitas manajemen program. Manajemen pendidikan yang baik meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Menurut Hadi dan Puspitasari (2022), manajemen program pendidikan berperan penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan, baik aspek teknis maupun penguatan nilai. Tanpa manajemen yang terstruktur, program berpotensi hanya menjadi kegiatan seremonial tanpa memberikan dampak signifikan terhadap siswa (Subekti, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk melakukan kajian mengenai bagaimana manajemen program *Bisnis Day* direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dievaluasi, dan apa saja faktor pendukung serta hambatan program di SD Plus Darul Ulum Jombang. Penelitian ini

juga relevan untuk mengetahui sejauh mana program ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan penumbuhan jiwa kewirausahaan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan manajemen program pendidikan karakter dan kewirausahaan di jenjang sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus pada program Business Day di SD Plus Darul Ulum Jombang untuk mendeskripsikan manajemen program sebagai upaya menumbuhkan karakter dan jiwa kewirausahaan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan informan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Penelitian dilakukan di SD Plus Darul Ulum Jombang pada 14 Mei – 20 Juni 2025. Sumber data primer diperoleh langsung dari wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari panduan program, website, media sosial, dokumentasi, dan jurnal. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman melalui kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data diuji melalui triangulasi, *member check*, transferabilitas, dependabilitas, serta konfirmabilitas untuk memastikan hasil penelitian valid, konsisten, dan objektif..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perencanaan Program Business Day sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter dan Jiwa Kewirausahaan Siswa di SD Plus Darul Ulum Jombang

Perencanaan merupakan fondasi utama dari keberhasilan suatu program pendidikan. Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan kegiatan pendidikan berisiko tidak efektif dan tidak efisien. Dalam konteks manajemen pendidikan, perencanaan disebut sebagai proses awal yang menetapkan tujuan, strategi, dan langkah-langkah operasional yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Mulyasa, 2019). Hal ini ditegaskan oleh Henry Fayol dalam teori manajemennya yang menyebutkan bahwa fungsi manajemen diawali dari perencanaan, yang menjadi panduan dalam pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan.

Dalam program Business Day di SD Plus Darul Ulum Jombang, perencanaan dimulai dengan rapat koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan wali kelas. Rapat tersebut menjadi ruang awal untuk menyusun kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta kalender akademik. Dalam temuan penelitian, diketahui bahwa perencanaan meliputi penetapan waktu kegiatan, pembentukan kelompok kerja siswa, pembimbingan produk yang akan dijual, hingga teknis promosi dan penataan stand.

Namun, terdapat hal penting yang perlu disoroti, yaitu belum adanya dokumen standar operasional prosedur (SOP) tertulis sebagai acuan baku. Perencanaan yang dilakukan masih bersifat informal dan berbasis pengalaman pelaksanaan tahun-tahun sebelumnya. Padahal, dalam teori manajemen pendidikan yang baik, perencanaan seharusnya bersifat terdokumentasi, terstruktur, dan mencantumkan indikator keberhasilan secara jelas (Hadi & Puspitasari, 2022). Ketiadaan SOP ini dapat menyebabkan kurangnya kesinambungan dan konsistensi program jika terjadi pergantian personel atau tim pelaksana.

Salah satu komponen penting dalam perencanaan adalah perumusan tujuan program. Temuan lapangan menunjukkan bahwa tujuan utama dari Business Day adalah menumbuhkan karakter dan jiwa kewirausahaan siswa sejak dini. Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan disiplin menjadi fokus utama. Sedangkan jiwa

kewirausahaan yang ingin dikembangkan mencakup kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan kemandirian

Tujuan ini sejalan dengan pendekatan *values-based education* dan pendidikan karakter menurut (Hidayatulloh et al., 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan nilai-nilai moral, kognitif, dan perilaku ke dalam pengalaman belajar siswa. Dalam konteks *Business Day*, pengalaman konkret siswa menjual produk dan berinteraksi langsung dengan pelanggan menciptakan ruang internalisasi nilai-nilai tersebut secara alami.

Namun, kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tidak semua guru memahami dengan baik cara mengkonversi tujuan tersebut menjadi indikator pembelajaran yang bisa diamati. Beberapa guru mengaku hanya berfokus pada sisi teknis kegiatan, tanpa merancang rubrik untuk mengukur karakter yang berkembang. Hal ini bertolak belakang dengan pandangan Wibowo (2024) yang menyebutkan bahwa perencanaan pendidikan harus mencakup perumusan tujuan operasional yang terukur, dapat dievaluasi, dan menjadi dasar tindak lanjut. Perencanaan kegiatan idealnya melibatkan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*), seperti guru, kepala sekolah, orang tua, bahkan siswa itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai dilibatkan dalam proses diskusi produk dan ide jualan. Beberapa siswa menyampaikan inspirasi mereka dari media sosial seperti TikTok atau YouTube. Namun, pelibatan ini masih terbatas pada aspek eksekusi produk, bukan pada proses perencanaan strategis.

Dalam teori pendidikan partisipatif, pelibatan aktif siswa dalam perencanaan mendorong tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri (Howell, 2024). Dengan demikian, pelibatan siswa dalam perencanaan program *Business Day* semestinya diperluas hingga mencakup perumusan tema, strategi pemasaran, dan simulasi transaksi. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *project-based learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, bukan objek yang hanya menjalankan perintah.

Keterlibatan orang tua juga ditemukan masih belum optimal. Padahal, dalam konteks sekolah dasar, keterlibatan keluarga sangat krusial dalam penguatan nilai-nilai karakter. Hanya sebagian orang tua yang berperan dalam membantu menyiapkan produk dari rumah. Ke depan, sekolah perlu mengintegrasikan partisipasi orang tua dalam tahap perencanaan, misalnya melalui forum diskusi atau kelompok kerja orang tua, sebagaimana disarankan oleh Brofenbrenner dalam teori ekologi perkembangan anak. Perencanaan program *Business Day* juga meliputi penyusunan jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan kalender akademik sekolah. Jadwal ini mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, serta penilaian atau refleksi akhir. Namun, beberapa guru mengaku bahwa waktu yang tersedia sering terlalu sempit, sehingga persiapan siswa tidak optimal. Padahal, prinsip manajemen pendidikan menekankan pentingnya waktu sebagai sumber daya utama yang harus dikelola dengan cermat dan efisien (Mulyasa, 2019).

Selain jadwal, identifikasi sumber daya juga menjadi bagian penting dari perencanaan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sekolah mengandalkan sumber daya internal seperti alat masak, meja, spanduk bekas, serta dana dari iuran kelas. Akan tetapi, alokasi sumber daya tersebut belum didasarkan pada perencanaan anggaran yang sistematis. Tidak ada rencana pengadaan barang secara terprogram, dan sebagian guru menggunakan dana pribadi untuk menutupi kekurangan.

Dalam kerangka manajemen proyek, proses resource planning harus dilakukan secara rinci, mencakup kebutuhan peralatan, logistik, biaya operasional, serta SDM yang diperlukan. Ketidaksiapan dalam aspek ini dapat menghambat pelaksanaan program dan menurunkan efektivitasnya. Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun budget plan dan rencana pengadaan yang tertulis, termasuk kemungkinan mencari sponsor dari mitra luar sekolah.

Hal yang menarik dari program Business Day di SD Plus Darul Ulum Jombang adalah adanya upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses perencanaan. Misalnya, pemilihan produk disesuaikan dengan nilai kehalalan dan kesehatan, serta adanya latihan menyapa pelanggan dengan salam islami. Guru juga menyampaikan niat berwirausaha sebagai bentuk ibadah dan amal jariyah. Integrasi ini memperkuat karakter religius yang menjadi ciri khas sekolah berbasis Islam.

Pendekatan seperti ini sejalan dengan teori integrated character education, yang menekankan bahwa pendidikan karakter tidak boleh berdiri sendiri, tetapi harus menyatu dengan sistem nilai yang diyakini oleh peserta didik. Dalam konteks sekolah Islam, nilai-nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab harus menjadi bagian tak terpisahkan dari perencanaan program-program sekolah.

Dalam tahap perencanaan ini, sekolah juga melakukan pengelompokan siswa – siswi di SD Plus Darul Ulum Jombang. Pengelompokan ini berguna untuk mempermudah pengamatan dan kegiatan bimbingan yang akan dilakukan oleh guru dengan siswa – siswi agar program business day ini dapat berjalan lancar dan terstruktur. Setiap kelas membentuk kelompok kerja siswa dengan tugas-tugas spesifik, seperti tim produksi (membuat produk), tim keuangan (mencatat pengeluaran dan pemasukan), tim promosi (membuat poster atau promosi lisan), dan tim pelayanan (menjaga stand dan melayani pelanggan). Sistem ini mencerminkan teori Henry Fayol yang menyatakan bahwa organisasi efektif dibentuk dari pembagian kerja yang jelas dan saling mendukung untuk efisiensi maksimum.

Pembagian tugas ini mendidik siswa untuk memahami peran dan tanggung jawab dalam tim. Misalnya, siswa yang menjadi kasir bertanggung jawab atas keuangan, belajar berhitung dan bersikap jujur. Siswa di tim promosi belajar berbicara di depan umum dan membangun kepercayaan diri. Semua itu merupakan bentuk pembelajaran karakter dan kewirausahaan secara langsung.

Namun demikian, temuan lapangan juga mengindikasikan bahwa belum semua guru memahami peran mereka dalam pengorganisasian kegiatan. Beberapa guru hanya mendampingi tanpa membimbing aktif. Selain itu, tidak semua siswa mendapatkan peran secara merata; beberapa siswa terlihat lebih dominan sementara yang lain cenderung pasif. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengelompokan belum sepenuhnya menjamin keterlibatan adil semua peserta.

Kegiatan Business Day memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dalam tim. Mereka belajar membagi tugas, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama. Interaksi sosial dalam tim memberikan peluang besar bagi perkembangan kognitif dan afektif siswa. Belajar bersama mengasah kemampuan komunikasi, empati, dan tanggung jawab.

Dari hasil observasi, sebagian besar kelompok siswa tampak aktif dan antusias dalam menjalankan tugas mereka. Dalam wawancara, siswa menyatakan senang bekerja dalam kelompok karena bisa berbagi ide, tertawa bersama, dan merasa lebih percaya diri. Salah satu siswa bahkan mengatakan bahwa ia pertama kali berani berbicara di depan umum karena didorong oleh kelompoknya untuk menjadi promotor produk.

Namun demikian, terdapat juga kelompok yang kurang kompak, misalnya dalam pembagian tugas yang tidak merata atau komunikasi yang tidak lancar. Beberapa siswa merasa terbebani karena anggota tim lainnya tidak aktif. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengorganisasian, karena pembentukan kelompok belum mempertimbangkan karakter dan gaya belajar siswa. Dalam teori pendidikan diferensial, tim kerja sebaiknya dibentuk berdasarkan keseimbangan kemampuan dan karakter siswa untuk menciptakan sinergi yang optimal.

3.2 Pelaksanaan Program Business Day sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter dan Jiwa Kewirausahaan Siswa di SD Plus Darul Ulum Jombang

Pelaksanaan merupakan tahapan krusial dalam siklus manajemen, di mana seluruh perencanaan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks program pendidikan, pelaksanaan adalah titik temu antara gagasan dan realitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Auliyah (2024), pelaksanaan adalah upaya pengaplikasian rencana melalui serangkaian tindakan terstruktur, dengan keterlibatan aktif dari semua elemen pendidikan. Program Business Day di SD Plus Darul Ulum Jombang menjadi contoh konkret bagaimana pelaksanaan program kewirausahaan berbasis karakter bisa dijalankan dalam setting pendidikan dasar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan program Business Day dilaksanakan dalam bentuk mini bazar sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa kelas atas (kelas 4, 5, dan 6). Kegiatan ini dirancang sebagai simulasi pasar yang sebenarnya, di mana setiap kelas memiliki satu hingga dua stand. Siswa bertugas menjual produk hasil buatan mereka sendiri atau yang dipersiapkan bersama guru dan orang tua. Produk yang dijual bervariasi, mulai dari makanan ringan, minuman sehat, kerajinan tangan, hingga souvenir islami.

Pelaksanaan kegiatan umumnya berlangsung selama satu hari penuh, dimulai pukul 07.30 hingga 12.00 WIB. Sebelum hari pelaksanaan, siswa melakukan persiapan produk, latihan promosi, dan penyusunan laporan keuangan sederhana. Pada hari H, siswa bergiliran bertugas sebagai kasir, pelayan, penjaga stand, dan tim promosi. Guru bertindak sebagai pendamping yang memberikan arahan langsung di lapangan.

Pelaksanaan ini mengadopsi pendekatan experiential learning (Monllor et al., 2024), di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung. Dalam konteks ini, pasar mini menjadi laboratorium belajar, tempat siswa mengasah keterampilan sosial, logika, kreativitas, dan nilai-nilai karakter.

Salah satu kekuatan pelaksanaan program ini adalah terjadinya interaksi langsung antara siswa sebagai penjual dan pelanggan (guru, siswa lain, atau orang tua). Interaksi ini menjadi medan latihan karakter seperti: a) Tanggung jawab: siswa menjaga barang dagangan dan menghitung transaksi; b) Kejujuran: siswa harus memberikan kembalian yang tepat dan tidak menipu.; c) Kerja sama: setiap kelompok bekerja dalam tim untuk menyukseskan penjualan; d) Disiplin: siswa harus hadir tepat waktu dan mengikuti jadwal piket; e) Percaya diri: siswa berbicara kepada pelanggan, menawarkan produk, dan menghadapi penolakan.

Karakter-karakter ini tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi dipraktikkan dalam situasi nyata. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut Hidayatulloh (2024), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter terjadi secara efektif jika nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui pengalaman, bukan hanya diajarkan secara teoritis. Program Business Day tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penunjang kurikulum, tetapi juga sebagai sarana

menumbuhkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurial spirit*). Jiwa kewirausahaan yang dibentuk dalam kegiatan ini meliputi: a) Kreativitas: siswa ditantang untuk membuat produk yang unik dan menarik; b) Inisiatif: siswa aktif memikirkan cara agar produk mereka laku, misalnya dengan membuat diskon atau promosi; c) Keberanian mengambil risiko: siswa mencoba menjual barang walaupun belum yakin akan laku; d) Kemandirian: siswa belajar mengelola stand tanpa banyak campur tangan guru.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap antusias dan rasa percaya diri yang meningkat setelah mengikuti kegiatan ini. Bahkan beberapa siswa menyampaikan keinginannya untuk menjadi pengusaha kelak. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya menghasilkan pengalaman belajar sesaat, tetapi juga membentuk aspirasi masa depan siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *entrepreneurial education* menurut Saptono (2021), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman langsung untuk membentuk *mindset* wirausaha sejak usia dini.

Dalam pelaksanaan program *Business Day*, guru memegang peran penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan panutan. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi menjadi pendamping siswa dalam menjalani pengalaman belajar. Mereka membantu siswa membuat strategi penjualan, memberikan motivasi saat siswa merasa gagal, dan menunjukkan sikap positif yang patut dicontoh.

Beberapa guru bahkan ikut terlibat langsung dalam praktik promosi, menyemangati siswa, atau memberikan umpan balik di tempat. Hal ini mencerminkan pendekatan *constructivist teaching*, di mana guru mendampingi siswa membangun pengetahuan dan sikap melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.

Namun, temuan juga menunjukkan adanya perbedaan kualitas pendampingan antar guru. Guru yang sudah terbiasa membimbing kegiatan praktik lebih aktif, sementara sebagian guru yang belum mendapat pelatihan cenderung pasif atau menyerahkan semua tanggung jawab kepada siswa. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program secara merata.

Pelaksanaan program *Business Day* mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah dan sebagian besar guru. Suasana sekolah pada hari pelaksanaan diubah menjadi lingkungan pasar yang menyenangkan dan mendidik. Beberapa guru nonpendamping juga ikut membeli produk siswa, menciptakan ekosistem yang mendorong kepercayaan diri siswa. Keterlibatan orang tua bervariasi. Ada yang aktif membantu anak menyiapkan produk, ada pula yang hanya memantau dari kejauhan. Sekolah belum memiliki sistem untuk melibatkan orang tua dalam pelaksanaan secara terstruktur, misalnya sebagai juri, mentor, atau sponsor. Padahal, menurut teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, sinergi antara keluarga dan sekolah akan memperkuat dampak program pendidikan terhadap perkembangan anak.

3.3 Evaluasi Program *Business Day* sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter dan jiwa Kewirausahaan Siswa di SD Plus Darul Ulum Jombang

Evaluasi merupakan tahap terakhir dalam manajemen suatu program dan memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan dari tahapan-tahapan sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian hasil, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan hambatan dalam pelaksanaan suatu program. Evaluasi juga menjadi dasar penting untuk

perbaikan berkelanjutan dan pengambilan keputusan yang lebih tepat di masa depan (Wibowo et al., 2024).

Evaluasi yang ideal seharusnya bersifat sistematis, terencana, dan berbasis data, sehingga dapat menghasilkan informasi yang valid dan reliabel. Dalam dunia pendidikan, evaluasi memiliki peran ganda yaitu sebagai instrumen penjamin mutu dan sebagai umpan balik untuk pengembangan peserta didik. Evaluasi memungkinkan program untuk tetap relevan, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang terus berkembang.

Dalam konteks pelaksanaan program Business Day di SD Plus Darul Ulum Jombang, evaluasi dilakukan secara kualitatif oleh guru dan kepala sekolah, yang mencakup observasi perilaku siswa, diskusi reflektif, serta dokumentasi sederhana. Meskipun upaya evaluasi ini sudah dilakukan, namun temuan menunjukkan bahwa prosesnya belum sepenuhnya terstruktur, terdokumentasi dengan baik, maupun menggunakan instrumen evaluasi yang terstandar. Akibatnya, hasil evaluasi belum sepenuhnya bisa dijadikan dasar pengambilan keputusan strategis atau pengembangan program dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan perlunya sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan terintegrasi agar program Business Day tidak hanya berhasil secara teknis, tetapi juga bermakna secara pedagogis.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian, pelaksanaan evaluasi dalam program Business Day di SD Plus Darul Ulum Jombang dilakukan secara informal dan lebih bersifat reflektif, belum menggunakan pendekatan evaluasi yang sistematis dan terstruktur. Evaluasi dilakukan oleh guru dan kepala sekolah melalui observasi perilaku siswa saat kegiatan berlangsung, diskusi singkat antarguru, serta umpan balik langsung terhadap siswa. Kegiatan ini lebih difokuskan pada pengamatan spontan terhadap antusiasme siswa, partisipasi aktif, serta tanggapan dari rekan sejawat dan orang tua.

Kriteria keberhasilan yang digunakan pun masih sangat umum, seperti keberlangsungan kegiatan tanpa hambatan besar, jumlah produk yang terjual, dan kepuasan pihak-pihak yang terlibat. Hal ini menyebabkan evaluasi cenderung bersifat deskriptif dan tidak memiliki dasar kuantitatif maupun indikator kualitatif yang terukur. Belum ada instrumen tertulis atau rubrik penilaian yang dijadikan acuan bersama untuk menilai pencapaian karakter dan jiwa kewirausahaan siswa secara komprehensif.

Padahal, dalam pendekatan evaluasi pendidikan menurut Howell (2024), evaluasi seharusnya dilakukan berdasarkan indikator yang jelas, alat ukur yang valid dan reliabel, serta dengan teknik triangulasi data guna memastikan keakuratan dan kelengkapan informasi. Evaluasi idealnya tidak hanya dilakukan di akhir program (sumatif), tetapi juga selama proses berlangsung (formatif), agar pelaksanaan program dapat dimodifikasi atau disempurnakan secara real-time jika ditemukan kendala.

Evaluasi yang baik juga seharusnya melibatkan lebih dari satu pihak, seperti guru, kepala sekolah, siswa, dan bahkan orang tua. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam dan memperkaya hasil evaluasi. Selain itu, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil kegiatan, tetapi juga pada proses pembelajaran siswa, dinamika tim kerja, dan perkembangan sikap sosial yang terjadi selama program. Dengan demikian, evaluasi dapat menjadi sarana untuk mengidentifikasi potensi dan hambatan yang dihadapi siswa serta untuk merancang tindak lanjut yang lebih tepat dalam penguatan karakter dan kewirausahaan di masa depan.

Guru dan kepala sekolah di SD Plus Darul Ulum Jombang memiliki peran kunci dalam proses evaluasi program Business Day. Kepala sekolah bertindak sebagai evaluator utama yang menilai sejauh mana pelaksanaan kegiatan sejalan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter yang diusung oleh sekolah. Ia juga bertanggung jawab memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai standar mutu dan nilai-nilai Islam yang menjadi basis pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Jombang.

Sementara itu, guru berperan sebagai pelaku utama evaluasi di lapangan. Mereka secara langsung mengamati siswa selama kegiatan berlangsung, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru mencatat perilaku siswa ketika melayani pelanggan, bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan konflik, serta menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab terhadap produk yang mereka jual. Dalam beberapa kasus, guru juga mendokumentasikan pencapaian siswa melalui foto, video, atau laporan singkat yang kemudian dibahas dalam rapat guru pascakegiatan. Namun demikian, keterlibatan guru dalam evaluasi masih bersifat individual dan belum terintegrasi ke dalam sistem evaluasi sekolah yang sistematis. Setiap guru cenderung memiliki cara dan standar sendiri dalam menilai keberhasilan siswa, yang mengakibatkan kurangnya keseragaman dalam pelaporan dan analisis hasil. Tidak terdapat mekanisme evaluasi bersama yang dapat menghimpun hasil observasi secara kolektif dan objektif.

Dalam konteks teori manajemen evaluasi pendidikan, model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh. Dalam model ini, peran guru dan kepala sekolah tidak hanya sebagai pelaksana evaluasi produk (hasil akhir), tetapi juga sebagai aktor penting dalam menilai input (kesiapan siswa dan sumber daya), proses (interaksi dan dinamika kegiatan), serta konteks (lingkungan belajar dan tujuan program). Dengan demikian, idealnya guru juga ikut serta dalam tahap perencanaan evaluasi, termasuk merumuskan indikator, menyusun instrumen, serta menentukan metode pengumpulan data. Pelibatan guru dalam perancangan sistem evaluasi akan memperkuat akurasi penilaian, meningkatkan rasa memiliki terhadap program, dan menjamin kesinambungan evaluasi dari tahun ke tahun. Selain itu, kepala sekolah juga perlu menetapkan kebijakan evaluasi berbasis tim, di mana hasil observasi guru dikompilasi dan dianalisis bersama untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak kegiatan terhadap pengembangan karakter dan jiwa kewirausahaan siswa.

Agar peran guru dan kepala sekolah dalam evaluasi dapat maksimal, perlu adanya pelatihan tentang teknik asesmen karakter dan evaluasi program berbasis proyek. Selain itu, sekolah dapat menyediakan format atau rubrik penilaian yang seragam agar hasil evaluasi bisa dibandingkan antar kelas dan dijadikan acuan untuk pengembangan program selanjutnya. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak lagi menjadi aktivitas yang bersifat dokumentatif belaka, melainkan menjadi proses pembelajaran kolektif bagi seluruh pemangku kepentingan sekolah.

Temuan menunjukkan bahwa SD Plus Darul Ulum Jombang belum memiliki instrumen evaluasi tertulis yang baku dan terstandarisasi untuk menilai secara komprehensif pencapaian karakter dan jiwa kewirausahaan siswa melalui program Business Day. Evaluasi yang dilakukan masih bersifat deskriptif dan informal, lebih mengandalkan pengamatan subjektif dan pengalaman guru selama kegiatan berlangsung. Hal ini diakui oleh kepala sekolah yang menyampaikan bahwa selama ini indikator keberhasilan hanya bersandar pada parameter

umum, seperti kelancaran pelaksanaan, semangat siswa, dan keterlibatan pihak-pihak terkait, tanpa acuan evaluatif yang sistematis. Salah satu kutipan menyebutkan:

"Keberhasilan program dinilai dari kelancaran pelaksanaan, antusiasme siswa, serta keterlibatan orang tua dan guru. Jika kegiatan berlangsung tertib dan produk yang dijual sesuai ketentuan, maka kegiatan dianggap berhasil."

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa orientasi evaluasi masih berfokus pada sisi teknis dan administratif dari pelaksanaan kegiatan, bukan pada pengukuran pertumbuhan pribadi dan karakter siswa. Padahal, dalam konteks pendidikan karakter dan kewirausahaan, evaluasi ideal tidak hanya menilai keberhasilan kegiatan secara kasat mata, tetapi juga harus mampu mengukur dampak mendalam terhadap sikap, nilai, dan perilaku siswa.

Menurut Hidayatulloh (2024), evaluasi pendidikan karakter yang baik setidaknya harus mencakup tiga aspek utama, yaitu moral knowing (pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai moral), moral feeling (keterikatan emosional siswa terhadap nilai tersebut), dan moral action (praktik nyata siswa dalam menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan). Jika ketiga aspek ini tidak diukur secara terencana dan berkelanjutan, maka pembentukan karakter berisiko tidak terpantau secara efektif.

Sejalan dengan itu, dalam konteks program kewirausahaan di sekolah dasar, indikator evaluasi semestinya melibatkan penilaian terhadap sikap-sikap seperti tanggung jawab (dalam mengelola tugas dan keuangan), kejujuran (dalam transaksi), kreativitas (dalam menciptakan produk), kerja sama (dalam kelompok), serta inisiatif (dalam mengambil peran aktif). Setiap indikator ini perlu diukur menggunakan instrumen penilaian yang sesuai dengan perkembangan usia siswa, seperti rubrik penilaian, observasi sistematis, catatan anekdot, dan portofolio kegiatan. Tanpa adanya perangkat evaluasi yang baku, sulit bagi sekolah untuk memastikan apakah program Business Day benar-benar mencapai tujuannya dalam membentuk karakter dan jiwa kewirausahaan siswa. Oleh karena itu, penyusunan instrumen evaluasi yang terstruktur dan terintegrasi dengan pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas program secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan dari wawancara dan observasi, dampak program Business Day terhadap perkembangan siswa di SD Plus Darul Ulum Jombang cukup signifikan, terutama dalam aspek karakter dan jiwa kewirausahaan. Siswa menunjukkan peningkatan pada aspek keberanian, percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan rasa tanggung jawab. Banyak siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, mengambil peran dalam kelompok, dan menyampaikan ide kreatif. Beberapa guru menyebutkan bahwa setelah mengikuti Business Day, siswa lebih percaya diri berbicara di depan umum dan lebih disiplin dalam mengatur waktu. Siswa juga mulai menunjukkan minat untuk merancang produk, memperhitungkan harga jual, serta menyusun laporan keuangan sederhana. Dalam hal ini, kegiatan Business Day berperan sebagai wahana pembelajaran kontekstual yang mendekatkan siswa pada praktik nyata.

Namun demikian, karena tidak adanya sistem dokumentasi dampak secara longitudinal, perkembangan siswa dari tahun ke tahun tidak dapat dipantau secara konsisten. Sekolah belum memiliki portofolio siswa atau sistem asesmen berkelanjutan yang bisa merekam proses tumbuhnya karakter dan keterampilan kewirausahaan secara historis. Evaluasi lebih banyak dilakukan sebagai kegiatan penutup yang bersifat reflektif dan tidak terdokumentasi dengan standar tertentu. Evaluasi dampak idealnya mencakup penilaian perubahan sikap, pemahaman konsep kewirausahaan, dan peningkatan keterampilan

interpersonal. Penilaian ini dapat dilakukan melalui survei siswa, jurnal reflektif, wawancara mendalam, dan penilaian proyek. Sekolah juga dapat menggunakan alat ukur berbasis indikator profil pelajar Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif sebagai acuan dalam menilai keberhasilan dampak kegiatan.

Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses evaluasi masih sangat minim. Belum ada sistem evaluasi diri atau refleksi siswa yang difasilitasi secara formal dalam pelaksanaan program Business Day. Padahal, dalam pendekatan pendidikan yang partisipatif dan berbasis pembelajaran aktif, siswa seharusnya dilibatkan secara aktif dalam menilai dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Melalui evaluasi diri, siswa tidak hanya belajar melihat hasil, tetapi juga proses, tantangan, dan pencapaian pribadi yang mereka alami selama mengikuti kegiatan.

Evaluasi diri memungkinkan siswa untuk merefleksikan kekuatan, hambatan, dan perubahan karakter yang mereka alami. Misalnya, siswa dapat mengenali perasaan gugup saat menawarkan produk pertama kali, lalu menyadari bahwa keberanian mereka tumbuh seiring jalannya kegiatan. Selain itu, mereka juga bisa mengevaluasi peran mereka dalam kelompok, kontribusi ide, dan tanggung jawab terhadap keuangan atau produk. Refleksi ini mendorong pembelajaran yang lebih mendalam karena siswa menjadi subjek yang menyadari proses perkembangan dirinya. Siswa dapat diajak menulis jurnal refleksi sederhana yang terstruktur, mengisi kuesioner tentang perasaan dan pembelajaran yang diperoleh, atau mengikuti sesi diskusi kelompok untuk saling memberi umpan balik. Guru dapat memberikan panduan refleksi dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik seperti: "Apa yang paling menantang dari kegiatan ini bagi saya?", "Bagaimana saya mengatasi kesulitan dalam kelompok?", atau "Apa yang saya pelajari tentang diri saya dari kegiatan ini?". Selain sebagai sarana refleksi, evaluasi diri juga melatih metakognisi siswa, meningkatkan kesadaran diri, serta memperkuat kepemilikan terhadap proses belajar mereka sendiri.

Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses evaluasi, guru dapat memperoleh data kualitatif yang lebih kaya, autentik, dan bermakna. Informasi ini akan memberikan perspektif baru dalam menilai dampak kegiatan terhadap pembentukan karakter dan jiwa kewirausahaan siswa. Guru juga dapat menggunakan hasil refleksi siswa sebagai dasar untuk menyusun tindak lanjut pembelajaran, baik dalam bentuk pembimbingan individu maupun pengembangan kegiatan yang lebih sesuai kebutuhan siswa. Lebih jauh lagi, keterlibatan siswa dalam evaluasi juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar dan hasil yang mereka capai. Siswa belajar bahwa mereka tidak hanya peserta yang menjalani kegiatan, tetapi juga penilai dan pengambil keputusan atas pengalaman mereka sendiri. Ini selaras dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pembelajaran reflektif, berpikir kritis, dan pembentukan karakter mandiri. Oleh karena itu, integrasi evaluasi diri ke dalam program Business Day menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara holistik dan berpusat pada siswa.

3. 4 Faktor Pendukung dan Tantangan dalam Manajemen Program Business Day yang Berkaitan Dengan Penguatan Pendidikan Karakter dan Peningkatan Jiwa Kewirausahaan Siswa

Program Business Day yang dilaksanakan di SD Plus Darul Ulum Jombang merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai karakter dan semangat kewirausahaan kepada peserta didik sejak dini. Dalam kegiatan ini, siswa tidak sekadar menjadi objek pembelajaran,

tetapi turut aktif menjadi subjek yang merencanakan, mengelola, dan menjalankan usaha dalam bentuk sederhana sesuai dengan jenjang usianya. Konsep Business Day memberikan ruang kepada siswa untuk mengalami langsung proses produksi, pemasaran, hingga pelayanan terhadap konsumen. Pengalaman inilah yang menjadi landasan kuat dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Selain evaluasi pembelajaran, pengendalian juga dilakukan pada tingkat program secara menyeluruh. Evaluasi program dilaksanakan melalui rapat tahunan yang membahas perkembangan, kendala, dan keberhasilan program. Selain itu, lokakarya kurikulum dilakukan setiap tiga hingga lima tahun sebagai bentuk evaluasi jangka panjang untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan kebutuhan mahasiswa asing dan tuntutan internasionalisasi pendidikan. Pendekatan ini mengacu pada model evaluasi *CIPP (Context, Input, Process, Product)* dari *Stufflebeam*, yang menekankan bahwa evaluasi harus mempertimbangkan seluruh aspek manajemen program, mulai dari konteks pelaksanaan, sumber daya yang digunakan, proses yang dijalankan, hingga hasil yang diperoleh (Prinastining D.W, 2025). Bahwa evaluasi kurikulum berbasis lokakarya dan diskusi terbuka mampu meningkatkan kualitas program BIPA, terutama dalam hal penyelarasan antara materi pembelajaran, metode pengajaran, dan ekspektasi mahasiswa asing.

Untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program ini, analisis terhadap faktor-faktor yang mendukung serta tantangan yang dihadapi menjadi sangat penting. Faktor pendukung dapat berasal dari lingkungan internal sekolah seperti budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan guru, dan semangat belajar siswa. Selain itu, keterlibatan eksternal seperti dukungan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat sekitar juga memainkan peran signifikan dalam menunjang suksesnya pelaksanaan kegiatan. Di sisi lain, tantangan dalam pelaksanaan program ini juga cukup kompleks, seperti belum adanya pedoman baku (SOP), keterbatasan pelatihan bagi guru, keterbatasan fasilitas, serta evaluasi karakter siswa yang belum terstruktur. Oleh karena itu, subbab ini akan menguraikan secara mendalam mengenai faktor-faktor pendukung dan tantangan tersebut, berdasarkan temuan dari observasi lapangan, wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta ditinjau dari sudut pandang teori manajemen pendidikan, pendidikan karakter, dan pembelajaran kewirausahaan. Dengan demikian, diharapkan pembahasan ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan manajemen program Business Day sebagai media efektif dalam menumbuhkan karakter dan jiwa kewirausahaan peserta didik.

a) Faktor pendukung Program Business Day

1) Budaya sekolah yang kuat terhadap pendidikan karakter

SD Plus Darul Ulum Jombang memiliki visi pendidikan karakter yang menjadi landasan dalam setiap aspek pembelajaran dan aktivitas sekolah, termasuk pelaksanaan program Business Day. Visi ini diwujudkan dalam bentuk budaya sekolah yang mengakar kuat dan tercermin dari perilaku keseharian siswa, guru, serta seluruh warga sekolah. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan kerja sama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari dan terinternalisasi secara alami.

Budaya sekolah yang demikian menciptakan iklim belajar yang kondusif untuk menumbuhkan karakter kewirausahaan. Dalam kegiatan Business Day, siswa tidak hanya diajarkan untuk menjual produk, tetapi juga dibimbing agar bersikap jujur kepada pelanggan, bertanggung jawab atas tugasnya dalam kelompok, serta bekerja

sama dalam proses produksi dan pelayanan. Nilai-nilai karakter ini menjadi dasar dalam membangun integritas siswa sebagai individu yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

Guru dan kepala sekolah memainkan peran penting dalam menjaga dan menguatkan budaya ini melalui keteladanan, kebijakan sekolah, dan pembiasaan positif yang konsisten. Misalnya, setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar, siswa diajak berdoa bersama, mengulang nilai-nilai utama sekolah, serta diberi apresiasi atas perilaku baik yang mereka tunjukkan. Budaya penghargaan ini mendorong siswa untuk terus mengembangkan sikap positif, termasuk saat mengikuti program Business Day.

Menurut Sumiran (2020), budaya sekolah yang kuat merupakan fondasi utama bagi keberhasilan program pendidikan apa pun. Ketika nilai-nilai karakter sudah menjadi kebiasaan dan bagian dari identitas sekolah, maka program seperti Business Day dapat berjalan lebih efektif karena nilai-nilai dasar tersebut telah menyatu dalam diri siswa. Setiap aktivitas kewirausahaan yang dilakukan dalam program ini tidak lagi berdiri sendiri, tetapi terhubung secara integral dengan pembentukan karakter yang telah lama dibangun sekolah.

Dengan demikian, budaya sekolah yang kuat bukan hanya menjadi faktor pendukung, tetapi juga menjadi ruh dari pelaksanaan program Business Day. Budaya tersebut menjamin bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya menjadi ajang jual beli biasa, melainkan sarana penguatan karakter dan mentalitas kewirausahaan yang berkelanjutan bagi seluruh siswa.

2) Dukungan kepala sekolah dan guru

Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program Business Day sangat penting dan strategis dalam memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai tujuan pembentukan karakter dan jiwa kewirausahaan. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang mampu menginspirasi dan memberdayakan guru serta siswa. Dukungan kepala sekolah tampak melalui penyediaan fasilitas, pengaturan jadwal yang mendukung kegiatan, serta keaktifannya dalam memantau seluruh proses dari persiapan hingga pelaksanaan. Kepala sekolah juga menjadi pihak yang menjembatani komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam konteks kegiatan ini.

Di sisi lain, guru berperan sebagai pelaksana utama yang berada di garis depan. Keterlibatan guru tidak terbatas pada pendampingan teknis, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan karakter. Guru memberikan arahan kepada siswa dalam merancang konsep produk, mengatur strategi pemasaran, serta mengelola dinamika kelompok kerja. Di sinilah guru mempraktikkan peran ganda mereka: sebagai fasilitator pembelajaran dan penggerak nilai-nilai karakter melalui praktik nyata. Guru juga melakukan pembinaan terhadap siswa yang mengalami kesulitan, membangkitkan motivasi, dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan peran dalam kelompok.

Keterlibatan aktif dan berkelanjutan dari kepala sekolah dan guru ini mencerminkan prinsip manajemen pendidikan berbasis kepemimpinan transformasional. Seperti yang dijelaskan oleh Alzoraiki (2024), pemimpin yang mampu membangun visi bersama, memberikan teladan, dan menciptakan iklim kolaboratif akan memperkuat

partisipasi anggota organisasi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, kepala sekolah dan guru telah menciptakan atmosfer kondusif yang memungkinkan program Business Day berjalan secara efektif, terarah, dan berdampak luas terhadap pembentukan karakter siswa.

Dukungan kolektif antara kepala sekolah dan guru ini juga memperlihatkan sinergi yang harmonis dalam manajemen sekolah, yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan program-program berbasis nilai. Ketika kepemimpinan dan pelaksanaan teknis dapat berjalan selaras, maka proses pembelajaran yang berbasis pengalaman seperti Business Day tidak hanya menjadi ajang proyek sekolah, tetapi juga bagian dari sistem pendidikan karakter yang berkelanjutan.

3) Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan

Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan Business Day sangat tinggi. Mereka tidak hanya terlibat dalam proses produksi dan pemasaran, tetapi juga aktif melayani pembeli, menghitung transaksi, dan mencatat hasil penjualan. Keterlibatan ini memberi siswa kesempatan untuk merasakan langsung dinamika dunia usaha dalam skala yang sesuai dengan usia mereka. Siswa belajar bekerja dalam tim, membagi peran, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul saat kegiatan berlangsung.

Melalui kegiatan ini, kepercayaan diri siswa meningkat karena mereka diberi ruang untuk berinteraksi dengan pelanggan, menawarkan produk, dan menyampaikan ide. Kreativitas mereka juga berkembang saat mendesain produk, menyusun strategi promosi, atau mengatur tata letak stand. Beberapa siswa yang awalnya pasif bahkan menunjukkan perubahan positif, menjadi lebih komunikatif dan percaya diri setelah diberi tanggung jawab nyata.

Pelibatan langsung siswa dalam kegiatan ini sejalan dengan pendekatan experiential learning (Monllor et al., 2024), yang menekankan pentingnya pengalaman konkret sebagai sarana pembelajaran. Business Day merupakan praktik nyata dari pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, ketekunan, dan kejujuran, sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna.

4) Keterlibatan orang tua

Orang tua berperan penting dalam mendukung keberhasilan program Business Day di SD Plus Darul Ulum Jombang. Dukungan mereka terlihat dari keterlibatan dalam menyiapkan bahan baku, membantu proses produksi di rumah, serta memberi motivasi dan semangat kepada anak-anak mereka untuk aktif mengikuti kegiatan. Beberapa orang tua bahkan ikut menyumbangkan ide produk, memilihkan resep, dan mendampingi proses persiapan produk yang akan dijual di sekolah. Tidak sedikit pula yang memberikan inspirasi melalui media sosial seperti TikTok, membantu anak memahami tren pasar secara sederhana. Bentuk dukungan lainnya berupa kehadiran orang tua saat kegiatan berlangsung untuk memberi semangat atau membeli produk yang dijual anak-anak mereka. Keterlibatan seperti ini menciptakan sinergi positif antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak. Menurut Erdener (2018), keterlibatan orang tua merupakan indikator utama dalam keberhasilan program sekolah. Orang tua bukan sekadar pengamat, tetapi mitra aktif yang

memberikan dukungan emosional, logistik, dan sosial dalam proses pembentukan karakter dan jiwa kewirausahaan anak melalui program seperti Business Day.

5) Komite sekolah sebagai mitra pendukung

Orang tua berperan penting dalam mendukung keberhasilan program Business Day di SD Plus Darul Ulum Jombang. Dukungan mereka terlihat dari keterlibatan dalam menyiapkan bahan baku, membantu proses produksi di rumah, serta memberi motivasi dan semangat kepada anak-anak mereka untuk aktif mengikuti kegiatan. Beberapa orang tua bahkan ikut menyumbangkan ide produk, memilihkan resep, dan mendampingi proses persiapan produk yang akan dijual di sekolah. Tidak sedikit pula yang memberikan inspirasi melalui media sosial seperti TikTok, membantu anak memahami tren pasar secara sederhana. Bentuk dukungan lainnya berupa kehadiran orang tua saat kegiatan berlangsung untuk memberi semangat atau membeli produk yang dijual anak-anak mereka. Keterlibatan seperti ini menciptakan sinergi positif antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak. Menurut Erdener (2018), keterlibatan orang tua merupakan indikator utama dalam keberhasilan program sekolah. Orang tua bukan sekadar pengamat, tetapi mitra aktif yang memberikan dukungan emosional, logistik, dan sosial dalam proses pembentukan karakter dan jiwa kewirausahaan anak melalui program seperti Business Day.

b) Hambatan

1) Belum tersedianya SOP dan panduan program tertulis

Meskipun program Business Day telah berjalan sejak tahun 2004, hingga kini belum tersedia dokumen standar operasional prosedur (SOP) maupun pedoman teknis tertulis yang dapat dijadikan acuan baku dalam pelaksanaannya. Ketidakhadiran SOP menyebabkan pelaksanaan kegiatan ini sangat bergantung pada pengalaman individu guru atau kebiasaan tahunan yang diwariskan secara informal. Akibatnya, program Business Day menjadi sulit untuk distandarisasi, diukur efektivitasnya secara konsisten, ataupun direplikasi oleh pihak lain baik dalam internal sekolah (antar kelas dan antar angkatan) maupun oleh sekolah lain yang ingin mengadopsi praktik serupa. Tanpa SOP yang jelas, beberapa komponen penting dalam pelaksanaan seperti tahap perencanaan, penentuan indikator keberhasilan, prosedur teknis operasional, dan evaluasi tidak memiliki kejelasan yang sistematis. Hal ini berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman antarguru dalam menjalankan kegiatan, serta membuat proses monitoring dan evaluasi tidak maksimal. Apalagi dengan adanya rotasi guru atau pergantian kepala sekolah, ketidakterdokumentasiannya prosedur dapat menyebabkan kehilangan arah implementasi program.

Keberhasilan manajemen program pendidikan sangat ditentukan oleh adanya prosedur operasional yang terdokumentasi secara baik dan jelas. SOP yang disusun dengan tepat berfungsi sebagai panduan kerja yang memberikan kejelasan peran, alur kerja, dan tolok ukur keberhasilan. Selain itu, SOP juga dapat meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi dalam pelaksanaan program, serta menjamin kualitas program tetap terjaga meskipun terjadi pergantian personel. Dengan demikian, penyusunan SOP tertulis menjadi kebutuhan mendesak bagi SD Plus Darul Ulum Jombang agar pelaksanaan Business Day dapat lebih terarah, berkelanjutan, dan profesional.

2) Kurangnya pelatihan kewirausahaan bagi guru

Guru memiliki peran sentral dalam pelaksanaan program Business Day, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan jiwa kewirausahaan kepada siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memperoleh pelatihan yang memadai mengenai pendidikan kewirausahaan berbasis karakter. Mereka belum familiar dengan pendekatan pedagogis yang mendukung experiential learning, sehingga strategi yang diterapkan dalam pembelajaran masih sangat bergantung pada intuisi pribadi dan pengalaman sebelumnya. Hal ini menyebabkan ketidakteraturan dalam penyampaian materi dan pendekatan antar guru yang berbeda-beda.

Pelatihan guru sangat penting agar mereka memahami bagaimana mendesain kegiatan kewirausahaan yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Dengan pelatihan, guru juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai seperti tanggung jawab, keberanian, kerja sama, dan inovasi ke dalam proses pembelajaran secara terstruktur. Pelatihan ini bisa mencakup teknik pengelolaan proyek usaha siswa, asesmen berbasis karakter, serta cara memberikan umpan balik yang mendorong perkembangan jiwa wirausaha siswa.

Pelatihan kewirausahaan sangat krusial karena guru berperan dalam menstimulasi inisiatif, kreativitas, dan keberanian mengambil risiko pada siswa. Tanpa bekal tersebut, potensi program Business Day dalam membentuk karakter dan keterampilan wirausaha siswa tidak akan maksimal. Oleh karena itu, pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi oleh sekolah maupun pihak terkait seperti dinas pendidikan atau lembaga pelatihan profesional

3) Keterlibatan sarana dan prasarana

Fasilitas yang digunakan dalam program Business Day masih terbatas dan belum merata untuk seluruh kelas. Stand penjualan yang digunakan masih seadanya, seperti meja kelas atau meja pinjaman, yang tidak selalu sesuai untuk kegiatan jual beli. Alat produksi seperti kompor, blender, atau alat pengemas hanya dimiliki oleh beberapa kelompok, sementara kelompok lain harus bergantian atau meminjam. Media promosi seperti spanduk, brosur, dan dekorasi stand pun minim dan sederhana. Keterbatasan ini membuat sebagian siswa kesulitan untuk mengembangkan kreativitas dalam menampilkan produknya secara maksimal. Beberapa guru bahkan dengan sukarela menggunakan dana pribadi untuk memenuhi kekurangan logistik, seperti membeli kertas hias, spidol, atau menyediakan bahan makanan tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan program sangat bergantung pada inisiatif individu, bukan sistem pendanaan yang terstruktur.

Dalam teori manajemen sumber daya pendidikan (Sumiran, 2020), tersedianya sarana dan prasarana yang memadai merupakan syarat mutlak bagi terlaksananya program secara optimal. Ketika fasilitas terbatas, semangat dan antusiasme peserta didik bisa terhambat, dan tujuan pembelajaran kontekstual melalui pengalaman langsung pun menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan fasilitas yang memadai dan merata agar seluruh siswa mendapatkan kesempatan belajar yang setara dan bermakna.

4) Keterlibatan orang tua belum merata

Walaupun sebagian orang tua menunjukkan dukungan penuh terhadap kegiatan Business Day, masih terdapat sejumlah orang tua yang kurang terlibat. Alasan umum

yang ditemukan meliputi kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya program ini bagi penguatan karakter dan jiwa kewirausahaan anak. Beberapa orang tua menganggap kegiatan ini sebagai ajang tambahan semata, bukan bagian dari proses pendidikan utama, sehingga partisipasi mereka pun minim.

Padahal, keberhasilan program Business Day tidak hanya bergantung pada kesiapan siswa dan guru, tetapi juga pada keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra pendidikan. Ketidakhadiran dukungan dari sebagian orang tua dapat mengurangi efektivitas pembelajaran kontekstual yang diharapkan dari kegiatan ini. Minimnya partisipasi dapat menghambat kelancaran persiapan produk di rumah, pengawasan terhadap keterlibatan anak, hingga kurangnya dukungan moral saat kegiatan berlangsung.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengedukasi orang tua tentang nilai strategis program ini melalui pertemuan, sosialisasi, atau media komunikasi digital. Sinergi antara sekolah dan rumah harus diperkuat agar program Business Day benar-benar menjadi bagian dari upaya bersama dalam membentuk karakter siswa secara utuh.

5) Belum ada asesmen individual terhadap capaian siswa

Program Business Day belum memiliki sistem asesmen yang terstruktur dan mampu mengukur capaian siswa secara individual, khususnya dalam aspek karakter dan kewirausahaan. Evaluasi yang dilakukan selama ini masih bersifat umum, observasional, dan tidak terdokumentasi dengan baik. Guru hanya menilai berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung tanpa menggunakan instrumen atau indikator yang jelas. Akibatnya, sekolah tidak memiliki data konkrit mengenai perkembangan siswa, baik dari sisi kemajuan pribadi maupun perbandingan capaian antar tahun. Ketiadaan sistem penilaian individu ini juga membuat sulit bagi guru untuk memberikan umpan balik yang spesifik, serta menghambat upaya perbaikan dan pengembangan program yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Penilaian yang sistematis seharusnya meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa dalam menjalankan peran kewirausahaan.

Mengacu pada model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh (Al-shanawani, 2019), asesmen yang ideal mencakup empat dimensi: konteks (tujuan dan kebutuhan siswa), input (sumber daya dan strategi), proses (pelaksanaan kegiatan), dan produk (hasil akhir). Tanpa keberadaan sistem asesmen yang komprehensif dan berkelanjutan, program kehilangan kekuatan ukurnya, sehingga sulit untuk menjamin keberhasilannya secara objektif dan sistematis. Oleh karena itu, pengembangan instrumen penilaian individual seperti rubrik observasi, jurnal refleksi, dan portofolio sangat penting untuk memastikan bahwa Business Day mampu memberikan dampak nyata terhadap pertumbuhan karakter dan jiwa kewirausahaan siswa.

6) Ketimpangan partisipasi siswa

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat ketimpangan partisipasi di antara siswa. Beberapa siswa tampak sangat dominan, aktif mengatur strategi, memimpin kelompok, atau tampil percaya diri dalam menjajakan produk. Namun, tidak sedikit pula siswa yang bersikap pasif, hanya mengikuti instruksi, atau enggan berperan karena kurang percaya diri, malu, atau merasa tidak mampu. Ketimpangan ini

berdampak pada tidak meratanya pengalaman belajar dan dapat menghambat tujuan utama program, yaitu memberikan ruang latihan kewirausahaan yang inklusif untuk semua siswa.

Guru memiliki peran penting dalam mengatasi ketimpangan ini. Perlu adanya pembagian tugas yang adil dan rotasi peran agar setiap siswa mendapat kesempatan mencoba berbagai tanggung jawab, baik sebagai pemimpin, penjual, pencatat keuangan, hingga pembuat produk. Kegiatan juga perlu dirancang secara adaptif, memperhatikan karakter dan minat individu siswa, serta diberi waktu bimbingan khusus bagi mereka yang kurang percaya diri. Dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, setiap siswa akan merasa dilibatkan dan dihargai. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama, tetapi juga memberikan penguatan karakter dan kepercayaan diri yang esensial dalam membentuk jiwa kewirausahaan sejak dini.

c) Strategi dalam mengatasi tantangan

1) Penyusunan SOP dan pedoman kegiatan tertulis

Sekolah perlu menyusun dokumen resmi berupa standar operasional prosedur (SOP) dan pedoman kegiatan tertulis untuk menjamin keberlangsungan dan konsistensi pelaksanaan program Business Day. Dokumen ini harus memuat secara rinci tahapan pelaksanaan, mulai dari perencanaan, pembagian tugas, penyusunan jadwal, teknis pelaksanaan kegiatan, metode evaluasi, hingga tindak lanjut atau pelaporan hasil. Dengan adanya SOP, setiap elemen pelaksana—baik guru, siswa, maupun orang tua—akan memiliki acuan yang jelas dalam menjalankan perannya.

Penyusunan dokumen tersebut idealnya dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan perwakilan orang tua agar isi dokumen sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah. Kolaborasi ini juga memperkuat rasa memiliki dan meningkatkan komitmen semua pihak terhadap pelaksanaan program. Selain itu, SOP yang baik dapat membantu sekolah mempertahankan mutu kegiatan meskipun terjadi rotasi personel atau perubahan kepemimpinan.

Dokumen SOP juga berfungsi sebagai alat monitoring dan evaluasi. Dengan indikator yang jelas, sekolah dapat menilai efektivitas program, memperbaiki kekurangan, serta melakukan replikasi atau pengembangan program serupa di masa depan. Oleh karena itu, penyusunan SOP menjadi langkah strategis yang tidak hanya mendukung pelaksanaan saat ini, tetapi juga menjamin keberlanjutan dan pengembangan program Business Day secara profesional dan terukur.

2) Pelatihan kewirausahaan dan pendidikan karakter bagi guru

Pelatihan guru menjadi strategi kunci dalam menjawab tantangan kurangnya pemahaman pedagogis mengenai kewirausahaan dan pendidikan karakter. Dinas pendidikan, LSM, perguruan tinggi, maupun lembaga pelatihan profesional dapat dilibatkan sebagai mitra pelaksana pelatihan. Program pelatihan dapat dirancang secara tematik dan aplikatif, mulai dari pengenalan prinsip-prinsip dasar kewirausahaan anak, integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran, hingga praktik merancang pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang sesuai dengan konteks lokal sekolah.

Selain itu, guru juga dapat dilatih dalam hal pengembangan instrumen asesmen karakter dan kewirausahaan, seperti penggunaan rubrik observasi, jurnal refleksi, serta teknik umpan balik yang membangun. Pelatihan juga dapat mencakup studi kasus dan praktik lapangan untuk memperkaya pemahaman dan keterampilan guru dalam membimbing siswa. Pelatihan ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan bertahap, agar guru benar-benar memahami esensi pendidikan kewirausahaan dan siap mengimplementasikannya secara konsisten dalam kegiatan Business Day. Dengan peningkatan kapasitas guru, maka pembelajaran kewirausahaan tidak hanya menjadi kegiatan insidental, tetapi bagian terintegrasi dari proses pembelajaran karakter di sekolah dasar.

3) Peningkatan fasilitas melalui kemitraan

Peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung program Business Day dapat dilakukan melalui pendekatan kemitraan strategis. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan sponsor lokal, pelaku usaha kecil menengah (UMKM), koperasi sekolah, serta alumni yang memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan. Melalui kemitraan ini, sekolah dapat memperoleh bantuan berupa peralatan produksi sederhana, stand jual beli portabel, bahan promosi, maupun dukungan dana kegiatan.

Selain itu, sekolah juga dapat menginisiasi program penggalangan dana berbasis gotong royong yang melibatkan komite sekolah dan orang tua siswa. Kegiatan ini dapat dikemas dalam bentuk kegiatan sosial, bazar, atau event bersama yang hasilnya digunakan untuk pengadaan fasilitas Business Day. Dengan melibatkan berbagai pihak, selain mendapatkan dukungan material, sekolah juga memperluas jejaring sosial yang dapat menjadi aset jangka panjang.

Kemitraan yang terencana dan terstruktur akan memberikan keberlanjutan dalam pelaksanaan program. Sekolah dapat membuat proposal kemitraan, menyusun rencana kebutuhan fasilitas, serta membangun komunikasi yang efektif dengan mitra. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa keterbatasan fasilitas tidak lagi menjadi hambatan dalam menumbuhkan karakter dan jiwa kewirausahaan siswa melalui kegiatan Business Day.

4) Peningkatan peran orang tua

Untuk meningkatkan peran orang tua dalam program Business Day, sekolah dapat mengadakan workshop, seminar, atau kelas parenting tematik yang membahas pentingnya pendidikan karakter dan kewirausahaan sejak dini. Melalui kegiatan ini, orang tua dapat memahami tujuan program dan mengetahui cara mendukung anak-anak mereka di rumah, baik dalam hal menanamkan nilai tanggung jawab, kerja keras, maupun dalam hal pendampingan teknis seperti produksi dan promosi produk.

Selain itu, orang tua yang memiliki latar belakang di bidang usaha dapat diberdayakan sebagai mentor, narasumber, atau pembimbing teknis dalam kegiatan siswa. Dengan keterlibatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan dukungan dari guru, tetapi juga belajar dari pengalaman nyata orang tua yang relevan. Kolaborasi ini memperkuat sinergi antara sekolah dan rumah, menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan menyeluruh, serta meningkatkan efektivitas program dalam membentuk karakter dan jiwa kewirausahaan siswa.

5) Penerapan sistem asesmen karakter dan kewirausahaan

Pengembangan sistem asesmen karakter dan kewirausahaan sangat penting dalam mendukung efektivitas program Business Day. Penilaian tidak hanya menitikberatkan pada hasil jual beli, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dijalani siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, dan kejujuran. Untuk itu, guru perlu menggunakan rubrik penilaian yang jelas, sederhana, dan sesuai dengan konteks kegiatan.

Beberapa instrumen yang dapat digunakan antara lain jurnal reflektif yang ditulis siswa setelah kegiatan, portofolio berisi foto atau catatan aktivitas, serta observasi langsung oleh guru saat siswa menjalankan perannya. Selain itu, penilaian diri (self-assessment) juga dapat diterapkan agar siswa belajar merefleksikan pengalaman dan sikap mereka sendiri. Dengan penerapan sistem asesmen yang menyeluruh, guru dapat memberikan umpan balik yang spesifik dan membangun, serta memantau perkembangan karakter dan jiwa kewirausahaan siswa secara berkelanjutan dan objektif.

6) Penyusunan jadwal yang berulang dan terintegrasi

Agar pembelajaran karakter dan kewirausahaan tidak hanya bersifat event tahunan, sekolah dapat menyusun jadwal kegiatan yang terencana dan terintegrasi secara periodik. Misalnya, kegiatan Business Day dapat diadakan setiap bulan atau tiap akhir semester dengan skala yang lebih kecil, seperti mini market antar kelas atau bazar tematik.

Pola kegiatan yang berulang ini memberikan kontinuitas pengalaman belajar bagi siswa, sehingga nilai-nilai karakter dan kewirausahaan tidak hanya diperoleh secara insidental, tetapi tertanam secara bertahap dan mendalam. Kegiatan juga bisa dikaitkan dengan tema pelajaran tertentu, seperti pelajaran IPS, Matematika, atau Bahasa Indonesia, untuk memperkuat pembelajaran lintas bidang. Dengan integrasi yang terencana, program tidak hanya memperkuat praktik kewirausahaan, tetapi juga memperkaya proses belajar secara holistik. Pembiasaan ini akan menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan mendukung terbentuknya kebiasaan positif yang berorientasi pada tanggung jawab, kerja sama, dan kreativitas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen program Business Day di SD Plus Darul Ulum Jombang, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program dilakukan dengan melibatkan guru, kepala sekolah, dan siswa, mencakup penentuan tujuan, pembentukan kelompok, penyusunan jadwal, dan pemilihan produk, meskipun masih terdapat kekurangan dalam standar operasional dan pelibatan aktif siswa pada tahap awal. Pelaksanaan program berhasil menciptakan suasana belajar berbasis proyek yang kontekstual, di mana siswa terlibat langsung dalam produksi dan penjualan, sehingga nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian dapat terbentuk secara alami, serta jiwa kewirausahaan mereka berkembang melalui pengalaman nyata. Evaluasi program dilakukan oleh guru dan kepala sekolah secara umum melalui observasi dan refleksi, namun belum terstruktur dan belum memiliki instrumen khusus untuk menilai dampak secara terukur, sehingga masih bersifat kualitatif. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi dukungan sekolah, antusiasme siswa, serta partisipasi guru sebagai fasilitator, sementara tantangannya mencakup kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan sarana, dan minimnya keterlibatan orang tua.

Secara keseluruhan, manajemen program Business Day ini telah memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter dan penumbuhan jiwa kewirausahaan siswa, menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan kewirausahaan dapat ditanamkan secara efektif melalui praktik langsung, meskipun masih terdapat hambatan yang perlu diperbaiki agar program ini dapat berkembang lebih baik di masa mendatang.

REFERENSI

- Biasca, A. (2021). *Entrepreneurship education for young learners: Building creativity and problem-solving skills*. New York: Routledge.
- Direktorat Pembinaan SD. (2019). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, S., & Puspitasari, R. (2022). *Manajemen program pendidikan: Teori dan praktik di sekolah dasar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Hidayatulloh, T., Saumantri, T., & Ramdani, Z. (2024). *Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building*. 22(1), 137–152. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22.i1.1743>
- Howell, A. (2024). participatory action research. *The Australian Educational Researcher*, 51(5), 1813–1829. <https://doi.org/10.1007/s13384-023-00666-0>
- Ismawati, I. (2021). *Pendidikan karakter dan kewirausahaan pada era digital*. Malang: UB Press.
- Monllor, J., Michels, N., & Adderley, S. (2024). *Pivoting an Entrepreneurship Experiential Learning Module Online: Applying a Concrete Experience Framework*. 7(4), 416–438. <https://doi.org/10.1177/25151274231217953>
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prinastining, D. W. (2025). *Manajemen inovasi program sekolah dasar berbasis karakter Islami*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Rahmawati, A., & Cahyono, B. (2020). *Pendidikan karakter di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.
- Saptono, A. (2021). *Kewirausahaan dalam pendidikan: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subekti, S. (2023). *Evaluasi program pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar*. Semarang: UNNES Press.
- Wahyuni, A., & Saputro, D. (2021). *Project-based learning dalam penanaman karakter dan kewirausahaan*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 115–128.
- Wibowo, M. P., Affandi, R. H., Febrianti, I., & Fachira, N. (2024). *Meningkatkan Prestasi Belajar melalui Evaluasi Program Pendidikan yang Berkelanjutan*. 8, 23812–23821
- Yuniarti, D., & Handayani, N. (2020). *Pendidikan karakter generasi milenial di era industri 4.0*. Bandung: Alfabeta.